

MODEL PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KEUANGAN DIGITAL BAGI UMKM PENDUKUNG PARIWISATA: PENDEKATAN *TEACH-TRAIN-TOOLS-TRACK*

TRAINING AND MENTORING MODEL FOR DIGITAL FINANCIAL MANAGEMENT FOR TOURISM-SUPPORTING MSMEs: A *TEACH-TRAIN-TOOLS-TRACK* APPROACH
MANADO CITY

Oleh:

Joy E. Tulung¹

Jacky S. B. Sumarauw²

Ricardo G. Tindi³

Imelda W. J. Ogi⁴

Christoffel M. O. Mintardjo⁵

¹²³⁴⁵Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi Manado

Email:

¹joy.tulung@unsrat.ac.id

²jacky.sbs@unsrat.ac.id

³ricardotindi@unsrat.ac.id

⁴ogi_imelda@unsrat.ac.id

⁵christoffelmintardjo@unsrat.ac.id

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan digital pada UMKM pendukung pariwisata di Kelurahan Meras, Kecamatan Bunaken, melalui model *Teach-Train-Tools-Track*. Sebanyak 22 UMKM mengikuti rangkaian program berupa bootcamp dua hari, klinik tematik, serta pendampingan lapangan untuk membangun disiplin pemisahan kas, pencatatan harian, standarisasi invoice, penyusunan HPP, penerapan SOP keuangan mikro satu lembar, dan penggunaan dashboard sederhana berbasis aplikasi/lembar kerja. Evaluasi dilakukan dengan pre-post test literasi keuangan, audit bukti transaksi, serta penilaian implementasi alat bantu. Hasil menunjukkan peningkatan skor literasi keuangan rata-rata dari 54,1 menjadi 83,6 ($\Delta=29,5$) dan 86% peserta mengalami kenaikan ≥ 25 poin. Sebanyak 91% UMKM aktif mengadopsi pencatatan digital (64% harian; 27% berkala), seluruh peserta menerapkan invoice digital, dan proporsi transaksi tercatat berbukti mencapai sekitar 92%. Program juga menghasilkan modul, template pembukuan, SOP ringkas, serta materi pendampingan yang dapat direplikasi. Temuan menegaskan bahwa kombinasi pelatihan-praktik, alat bantu sederhana, dan pelacakan implementasi lebih efektif dibanding pelatihan satu kali, terutama pada konteks UMKM pesisir yang memiliki keterbatasan waktu dan konektivitas.

Kata Kunci: Keuangan Digital, UMKM, Pendampingan, Literasi Keuangan, Pariwisata

Abstract: This community service program aimed to strengthen digital financial management capabilities among tourism-supporting MSMEs in Meras Village, Bunaken District, through a *Teach-Train-Tools-Track* model. A total of 22 MSMEs joined a two-day bootcamp, thematic clinics, and on-site mentoring to improve cash separation discipline, daily recording, invoice standardization, cost-of-goods calculation, one-page micro-finance SOP implementation, and simple dashboard use via apps/spreadsheets. The evaluation applied a financial literacy pre-post test, transaction-evidence audits, and tool-implementation assessments. Results indicated an average literacy score increase from 54.1 to 83.6 ($\Delta=29.5$), with 86% achieving ≥ 25 -point improvement. About 91% actively adopted digital recording (64% daily; 27% periodic), all participants implemented digital invoicing, and the proportion of recorded transactions with evidence reached approximately 92%. Outputs included training modules, bookkeeping templates, concise SOPs, and replicable mentoring materials. Overall, integrating hands-on training, simple tools, and implementation tracking outperformed one-off training, particularly in coastal MSME contexts constrained by time and connectivity.

Keywords: Digital Finance, MSMEs, Mentoring, Financial Literacy, Tourism

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

UMKM menjadi tulang punggung ekonomi lokal dan penopang layanan di destinasi pariwisata, terutama pada wilayah pesisir yang bertumpu pada aliran kunjungan wisatawan, rantai pasok kuliner, olahan perikanan,

transportasi, serta homestay. Namun, pertumbuhan permintaan tidak otomatis meningkatkan kualitas pengelolaan usaha. Dalam praktik sehari-hari, pelaku UMKM sering bekerja “di lapangan” sambil melayani pesanan, sehingga pencatatan keuangan kerap diposisikan sebagai pekerjaan tambahan yang dilakukan belakangan—atau bahkan tidak dilakukan sama sekali.

Di sisi lain, percepatan ekonomi digital membuat transaksi UMKM semakin banyak terjadi melalui pesan singkat, dompet digital, dan order berbasis WhatsApp/medsos. Kondisi ini memperluas peluang pasar, tetapi sekaligus meningkatkan risiko “kebocoran data transaksi” ketika order tidak terintegrasi dengan pencatatan. Literatur menegaskan bahwa literasi keuangan dan praktik pengelolaan keuangan yang baik berhubungan dengan kualitas keputusan usaha dan kinerja UMKM (Lusardi & Mitchell, 2014; Bahiu et al., 2021).

Khusus pada konteks UMKM pendukung pariwisata di Kelurahan Meras, temuan awal menunjukkan masalah yang khas dan berulang: pencatatan masih manual/sporadis, kas pribadi bercampur dengan kas usaha, HPP ditaksir tanpa struktur, bukti transaksi tidak seragam, serta tidak ada rekonsiliasi dan penutupan (closing) bulanan. Kondisi tersebut membuat pelaku sulit membaca arus kas, menilai profitabilitas per produk, dan menyusun rekam jejak yang dibutuhkan untuk akses pembiayaan.

Jika masalah ini tidak ditangani, maka dampaknya tidak administrasi”, tetapi juga pada daya tahan usaha. UMKM berpotensi salah menetapkan harga, menutup biaya produksi tanpa disadari, mengalami kekurangan kas di periode sepi kunjungan, dan gagal memanfaatkan peluang kemitraan karena tidak dapat menyajikan catatan yang dapat dipercaya. Dalam jangka menengah, kelemahan tata kelola keuangan menghambat profesionalisme layanan destinasi, karena transaksi dan komplain pelanggan tidak terdokumentasi rapi.

Berdasarkan gap tersebut, program ini menawarkan solusi melalui model *Teach–Train–Tools–Track*, yakni pendekatan yang memadukan (1) penguatan pemahaman inti, (2) praktik terstruktur, (3) penyediaan alat bantu sederhana (template/invoice/SOP/dashboard), dan (4) pelacakan implementasi melalui pendampingan lapangan dan evaluasi indikator. Pendekatan ini selaras dengan perspektif adopsi teknologi yang menekankan kemudahan penggunaan dan kegunaan sebagai penentu penerimaan sistem (Davis, 1989), serta logika difusi inovasi yang menuntut pendampingan hingga tahap konfirmasi (Rogers, 2003).

Secara akademik, kontribusi pengabdian ini terletak pada penyusunan model intervensi yang replikatif untuk konteks UMKM pesisir-pariwisata: bukan sekadar pelatihan satu kali, melainkan perubahan kebiasaan melalui alat kerja minimalis dan mekanisme tracking.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum: meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan digital UMKM pendukung pariwisata di Kelurahan Meras melalui implementasi model *Teach–Train–Tools–Track*. Tujuan khusus:

1. Membangun disiplin pemisahan kas dan ketersediaan bukti transaksi;
2. Mengimplementasikan pencatatan digital sederhana (aplikasi/lembar kerja) termasuk penutupan dan rekap bulanan;
3. Menstandarkan invoice/nota digital yang terhubung dengan alur order dan pembayaran;
4. Menerapkan SOP keuangan mikro satu lembar beserta kontrol stok sederhana;
5. Membentuk dashboard ringkas untuk membaca kinerja (arus kas, laba kotor, produk dominan).

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM

Literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan memahami konsep keuangan, mengelola risiko, dan membuat keputusan finansial yang rasional dalam konteks rumah tangga maupun usaha (Lusardi & Mitchell, 2014). Pada UMKM, literasi keuangan berkontribusi pada ketepatan perencanaan kas, pengendalian biaya, dan keputusan investasi mikro. Studi pada konteks Sulawesi Utara juga menunjukkan relasi literasi/pengelolaan keuangan dengan kondisi finansial UMKM, meskipun besaran pengaruh dapat bervariasi menurut konteks, jenis usaha, dan kedewasaan pengelolaan (Bahiu et al., 2021). Dalam konteks Manado, literasi keuangan dan inklusi keuangan dilaporkan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM, mengindikasikan bahwa intervensi peningkatan kapasitas perlu disandingkan dengan praktik pencatatan dan akses layanan keuangan (Ingkiriwang et al., 2025).

Adopsi Teknologi Keuangan: TAM dan Difusi Inovasi

Technology Acceptance Model (TAM) menegaskan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memengaruhi penerimaan teknologi (Davis, 1989). Pada UMKM, adopsi alat pembukuan digital sangat dipengaruhi

Tata Kelola Keuangan Mikro: Bukti Transaksi, SOP, dan Standar SAK EMKM

Tata kelola keuangan mikro pada UMKM lazim dimulai dari disiplin bukti transaksi, pemisahan kas, pencatatan periodik, dan rekonsiliasi sederhana. Penerapan standar akuntansi untuk entitas mikro (SAK EMKM) mendorong UMKM menuju pelaporan yang lebih tertib, meskipun dalam praktiknya banyak UMKM masih tertahan pada pencatatan sangat sederhana (Uno et al., 2019). Dalam perspektif manajemen, SOP satu lembar dan dashboard ringkas berfungsi sebagai mekanisme kontrol manajerial (management control) yang “ringan” namun operasional, sehingga cocok untuk usaha mikro yang minim sumber daya (Mulyadi, 2016; Mintardjo, 2025).

Pelatihan Orang Dewasa dan Pendampingan Berbasis Praktik

Efektivitas pelatihan untuk orang dewasa dipengaruhi oleh relevansi langsung dengan masalah kerja, pengalaman peserta, dan kesempatan mempraktikkan materi pada kasus nyata (Knowles, 1984). Pendampingan lapangan memungkinkan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan (Kolb, 1984). Karena itu, model Teach–Train–Tools–Track menggabungkan transfer konsep, latihan terstruktur, alat bantu kerja, serta tracking untuk memastikan perubahan praktik.

METODE PENELITIAN

Program ini menggunakan desain pendampingan berbasis aksi (action-based mentoring) dengan evaluasi mixed-method: (1) pengukuran kuantitatif pre–post literasi keuangan, (2) audit dokumen/bukti transaksi, dan (3) catatan observasi serta umpan balik peserta selama klinik dan pendampingan. Setting kegiatan berada di Kelurahan Meras, Kecamatan Bunaken, Kota Manado, pada periode September–November 2025 dengan fase intensif bootcamp dan pendampingan selama November.

Partisipan terdiri dari 22 UMKM pendukung pariwisata (kuliner, olahan perikanan, kerajinan/cenderamata, transport/perahu, homestay dan jasa lain). Rekrutmen dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat kelurahan dan pemetaan awal UMKM yang aktif melayani kebutuhan wisatawan. Setiap UMKM mengikuti bootcamp dua hari, kemudian dijadwalkan minimal dua kali sesi memastikan alat bantu yang diberikan benar-benar digunakan.

Intervensi dirancang dalam empat komponen: Teach (konsep inti pemisahan kas, bukti transaksi, siklus kas); Train (latihan pencatatan digital, HPP, invoice); Tools (template pembukuan, kalkulator HPP, format invoice, SOP satu lembar, dashboard); Track (monitoring implementasi, review transaksi, dan closing bulanan). Instrumen evaluasi mencakup: (a) pre–post test literasi keuangan (20 butir, skor 0–100, reliabilitas internal $\alpha=0,82$), (b) checklist implementasi tools (0–4 level: belum–mulai–rutin–mandiri), dan (c) audit bukti transaksi (proporsi transaksi tercatat berbukti pada sampel transaksi mingguan). Data kuantitatif dianalisis deskriptif (rerata, persentase, delta), sedangkan data kualitatif dianalisis tematik untuk menangkap perubahan perilaku dan hambatan implementasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal vs Kondisi Akhir

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal dan Akhir Intervensi (n=22 UMKM)

Indikator	Kondisi Awal (Baseline)	Kondisi Akhir (Pasca Program)
Pencatatan transaksi	Manual/sporadis; sebagian berbasis ingatan	91% adopsi pencatatan digital (64% harian; 27% berkala)
Pemisahan kas	Umumnya tercampur	Mayoritas menerapkan pemisahan kas operasional (cash discipline)

Bukti transaksi/invoice	Tidak seragam; WA order	100% UMKM menerapkan invoice/nota digital; $\pm 92\%$ transaksi tercatat berbukti
HPP & penetapan harga	Perkiraan; mengikuti pasar	HPP dihitung menggunakan kalkulator sederhana; harga lebih berbasis biaya
Rekonsiliasi & closing	Hampir tidak ada closing periodik	Closing bulanan pertama dilakukan dan direview bersama pendamping

Sumber: Olahan (2025)

Capaian Indikator Utama (Angka/Persentase)

Tabel 2. Capaian Literasi Keuangan (Pre-Post Test)

Ukuran	Pre-test	Post-test	Δ
Rerata skor	54,1	83,6	29,5
Peserta naik ≥ 25 poin	—	19 dari 22	86%

Gambaran visual sederhana (rerata skor):

- Pre-test: 54,1
- Post-test: 83,6

Sumber: Olahan (2025)

Tabel 3. Konsistensi Penggunaan Pencatatan

Frek	n	%
Harian	14	64%
Berkala (≥ 3 x/minggu)	6	27%
Dominan manual	2	9%
Total	22	100%

Sumber: Olahan (2025)

Bukti Kualitatif (Kutipan FGD/Observasi Singkat)

Berikut kutipan ringkas (anonim) yang merepresentasikan perubahan perilaku selama pendampingan:

1. “Dulu uang masuk-keluar campur dengan belanja, catatan harian dan saya bisa tahu sisa kas usaha.” (Peserta UMKM-04, catatan pendampingan).
2. “Kalau ada pesanan dari WA, biasanya lupa dicatat. Setelah pakai invoice digital, pesanan lebih rapi dan tidak ada yang terlewat.” (Peserta UMKM-11, FGD).
3. “Baru sadar kalau margin beberapa menu tipis sekali; setelah hitung HPP, saya ubah porsi dan harga.” (Peserta UMKM-07, klinik HPP).

Luaran Program

Luaran yang dihasilkan dan digunakan peserta:

1. Modul pelatihan pengelolaan keuangan digital (6 sesi);
2. Template pembukuan digital (kas masuk–kas keluar–ringkasan);
3. Format invoice/nota digital terstandar untuk order dan pembayaran;
4. Kalkulator HPP (bahan baku, tenaga kerja, overhead sederhana);
5. SOP Keuangan Mikro Satu Lembar (pemisahan kas, input harian, bukti transaksi, closing bulanan);
6. Dashboard ringkas (arus kas, laba kotor, produk dominan).

Kendala dan Penanganan

Kendala utama meliputi variasi literasi digital, keterbatasan perangkat/koneksi, serta waktu pelaku UMKM yang padat. Penanganan dilakukan melalui modul bergambar, pendampingan 1–1, opsi offline (lembar kerja), penyederhanaan format, dan penetapan SOP minimal (input 1x/hari).

Pembahasan

Kenaikan skor 5; 86% peserta naik ≥ 25 poin menunjukkan bahwa pelatihan yang diikat dengan praktik dan alat bantu mampu mempercepat pemahaman sekaligus mengubah perilaku. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan literasi keuangan sebagai fondasi keputusan usaha dan kinerja (Lusardi & Mitchell, 2014). Pada konteks juga konsisten dengan temuan penelitian di Jurnal EMBA yang menegaskan peran literasi keuangan pada kinerja/keuangan UMKM (Bahiu et al., 2021; Ingkiriwang et al., 2025).

Dari sisi adopsi, tingkat penerapan pencatatan digital sebesar 91% dan implementasi invoice digital 100% memperlihatkan bahwa hambatan utama UMKM bukan semata “tidak mau”, melainkan “tidak sempat” dan “takut rumit”. Di sinilah kerangka TAM relevan: ketika tools dibuat ringkas dan manfaatnya segera terasa (misalnya pesanan WA tidak hilang, bukti transaksi rapi), persepsi kemudahan dan kegunaan meningkat, sehingga penerimaan teknologi menguat (Davis, 1989). Selain itu, pendekatan Track berfungsi sebagai mekanisme konfirmasi dalam difusi inovasi—mencegah “euforia awal” yang hilang setelah pelatihan selesai (Rogers, 2003).

Implementasi SOP satu lembar dan dashboard ringkas memperlihatkan fungsi kontrol manajerial yang praktis. Dalam manajemen, SOP dan kontrol sederhana membantu menurunkan variabilitas proses, memperjelas tanggung jawab, dan membangun disiplin kerja (Mulyadi, 2016; Mintardjo, 2025). Dampaknya terlihat pada keputusan penetapan harga berbasis HPP dan peningkatan profesionalisme layanan melalui invoice digital—yang penting pada UMKM pariwisata karena transaksi sering terjadi cepat dan melibatkan pelanggan dari luar daerah.

Konteks pesisir Meras memberi nuansa khusus: keterbatasan konektivitas dan ritme kerja UMKM yang mengikuti musim kunjungan membuat pendekatan pendampingan lebih menentukan dibanding materi pelatihan. Karena itu, hasil program ini mendukung prinsip andragogi dan experiential learning: orang dewasa belajar lebih efektif saat materi langsung menyelesaikan masalah harian dan ada ruang praktik berulang (Knowles, 1984; Kolb, 1984). Dengan kata lain, Teach tanpa Tools dan Track cenderung menghasilkan pengetahuan, tetapi tidak selalu menghasilkan kebiasaan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Program PKM ini mencapai tujuan utama meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan digital UMKM pendukung pariwisata di Kelurahan Meras melalui model Teach–Train–Tools–Track. Secara indikator, terjadi peningkatan literasi keuangan dari 54,1 menjadi 83,6 ($\Delta=29,5$), dengan 86% peserta mengalami kenaikan ≥ 25 poin. Selain itu, 91% UMKM mengadopsi pencatatan digital (64% harian; 27% berkala), seluruh peserta menerapkan invoice digital, dan sekitar 92% transaksi tercatat berbukti.
2. Secara praktis, implikasinya bagi mitra adalah terbentuknya disiplin pemisahan kas, keteraturan bukti transaksi, kemampuan menghitung HPP untuk keputusan harga, serta dashboard ringkas yang memudahkan UMKM membaca kondisi usaha. Pendekatan yang memadukan pelatihan, alat bantu sederhana, dan pendampingan terjadwal terbukti lebih sesuai untuk UMKM pesisir yang memiliki keterbatasan waktu dan konektivitas.

Saran

1. Rekomendasi untuk mitra (operasional): menetapkan jam tetap input transaksi (mis. sebelum tutup usaha) maksimal 10–15 menit/hari; mewajibkan setiap transaksi memiliki bukti (foto/nota/invoice) dan disimpan per minggu; dan melakukan closing bulanan sederhana (rekap kas, HPP ringkas, dan top 3 produk) dengan dashboard.
2. Rekomendasi program lanjutan/penelitian: membangun coaching clinic triwulanan berbasis kelurahan; menguji dampak lanjutan terhadap indikator ekonomi (margin, stabilitas kas, akses pembiayaan) dengan desain longitudinal; dan mengembangkan integrasi sederhana order WhatsApp–invoice–pencatatan untuk menekan kebocoran transaksi.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Universitas Sam Ratulangi melalui pendanaan PKM Kluster 1 (DIPA BLU Tahun 2025), Pemerintah Kelurahan Meras dan pihak Kecamatan Bunaken atas dukungan fasilitasi kegiatan, serta seluruh pelaku UMKM peserta yang berkomitmen mengikuti pelatihan dan pendampingan hingga tahap implementasi dan penutupan bulanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiu, E. L. U., Saerang, I. S., & Untu, V. N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Keuangan UMKM di Desa Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), 1819–1828.

Davis, F.D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance Of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.

Ingkiriwang, P. A. R., Saerang, I. S., & Untu, V. N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 13(1).

Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species* (3rd ed.). Gulf Publishing.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice-Hall.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance Of Financial Literacy: Theory And Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.

Mintardjo, C. M. O. (2025). *Manajemen Kewirausahaan Berbasis Teknologi* (Naskah Tidak Dipublikasikan). Universitas Sam Ratulangi.

Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion Of Innovations* (5th ed.). Free Press.

Rumengan, S., Tulung, J. E., & Pandowo, M. H. C. (2024). The Influence Of Financial Literacy And Digital Payment Use Towards Msmes Performance (Case Study: IEC UNSRAT). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 464–472.

Tulung, J. E., Sumarauw, J. S. B., & Tindi, R. G. (2025). *Laporan akhir Program Kemitraan Masyarakat Kluster 1: Pelatihan pengelolaan keuangan digital bagi UMKM pendukung pariwisata di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken* (Laporan internal). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi.

Uno, O. O., Kalangi, L., & Pusung, R. J. (2019). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM (Studi Kasus Pada Rumah Karawo di Kota Gorontalo). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3).